

PENDIDIKAN KARAKTER

dalam Perspektif Teori dan Praktik

Reviewer : Prof. Dr. Noeng Muhadjir | Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

Buku ini adalah buku ketiga tentang pendidikan karakter yang diterbitkan UNY Press dan dikomandani oleh Tim Pendidikan Karakter UNY. Dua buku karya sivitas akademika UNY sebelumnya bertajuk *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target* dan *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Ketiga buku ini lahir setelah sekian lamanya UNY bergelut dan berperan penting dalam wacana dan implementasi pendidikan karakter, baik itu di kampus maupun di luar kampus. Kami berharap agar karya sivitas akademika UNY ini mendapat tegur sapa dari pembaca. Semoga!

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor UNY

Buku ini adalah salah satu pembuktian bahwa UNY selalu terlibat penuh dalam isu-isu pendidikan karakter, ditulis oleh sebagian besar guru besar UNY dengan beragam perspektif membuat buku ini layak dikonsumsi siapa pun, termasuk para pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Selain itu, buku ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai bidang ilmu.

Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU., Apt., Pembantu Rektor I UNY

Apa yang ditulis dalam buku ini mengingatkan saya pada karakter tokoh Pandawa dalam cerita pewayangan yang layak *digugu dan ditiru*. Di samping itu, buku ini menunjukkan bahwa di usia yang ke-47 UNY makin produktif dan inovatif. Selamat membaca!

Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Pembantu Rektor II UNY



DARMIYATI ZUCHDI, guru besar UNY di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dan editor beberapa buku Pendidikan, kini menjadi Ketua Tim Pendidikan Karakter UNY. Saat ini diamanah menjadi anggota Tim Pengembang Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan Nasional.

Jl. H. Affandi (dulu Gejayan)
Gg Alamanda Kompleks FT
Kampus UNY Karangmalang



Pendidikan Karakter
dalam Perspektif Teori dan Praktik

Editor Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.

PENDIDIKAN KARAKTER

dalam Perspektif Teori dan Praktik

Sebuah karya pemikiran akademik sivitas akademika UNY di usia yang ke-47. Layak untuk dibaca siapa saja, terutama bagi mereka yang peduli terhadap pendidikan
Prof. Suyanto, Ph.D., Tokoh Pendidikan Nasional

Editor Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.

UNY Press

Pendidikan Karakter

dalam Perspektif Teori dan Praktik

EDITOR

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UIN
PRESS

Daftar Isi

PENDIDIKAN KARAKTER
Dalam Perspektif Teori dan Praktik

Cetakan I, Mei 2011

Reviewer: Prof. Dr. Noeng Muhadjir dan Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Editor: Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Co-editor: Sismono La Ode
Penata Letak: MS Lubis
Perancang Sampul: Sismono La Ode

ISBN 978-979-8418-63-1

Diterbitkan oleh
UNY Press
Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xx + 560 hlm; 14 x 20 cm

Daftar Isi ~ v
Tentang Editor ~ viii
Daftar Kontributor ~ x
Pengantar Rektor ~ xii
Catatan Editor ~ xv

Bagian I • Perspektif Teoretis Pendidikan Karakter
Suyata • Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis ~ 3
Suharjana • Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan
Jasmani dan Olahraga ~ 25
Noeng Muhadjir • Etika Ilmiah ~ 52

Bagian II • Pendidikan Karakter dalam Konteks Perguruan
Tinggi dan Sekolah
Rochmat Wahab • UNY Mengedepankan Pendidikan
Karakter ~ 65
Suwarsih Madya • Pengintegrasian Pendidikan Karakter
di Perguruan Tinggi ~ 80

Herminarto Sofyan • Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Mahasiswa ~ 109

Ajat Sudrajat • Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji ~ 131

Zamroni • Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah ~ 158

Djemari Mardapi • Penilaian Pendidikan Karakter ~ 185

Bagian III • Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Darmiyati Zuchdi • Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter ~ 215

Kun Setyaning Astuti • Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni ~ 244

Zuhdan K Prasetyo • Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sains ~ 274

Jumadi • Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPA di LPTK ~ 302

Marsigit • Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Matematika ~ 324

Samsuri • Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Membangun Karakter Warga Negara Demokratis ~ 356

Sardiman AM • Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter ~ 384

Slamet PH • Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan ~ 406

Sukadiyanto • Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga ~ 432

Marzuki • Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam ~ 464

Effendie Tanumiharja • Pendidikan Karakter Perspektif Buddha ~ 495

Kristian H. Sugiyarto • Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristiani ~ 510

Indeks Istilah ~ 527

Tentang Kontributor ~ 542

Tentang Editor

DARMIYATI ZUCHDI, guru besar kelahiran Bojonegoro pada tanggal 17 Oktober 1943 ini pernah mengabdikan sebagai guru SMA Percobaan II IKIP Yogyakarta (1975-1977) dan dosen Program MSI UMY. Saat ini ia menjadi staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni serta Program Pascasarjana UNY. Ia pernah menjadi pemateri pada seminar internasional *Tolerance and Human Rights*. Banyak penelitiannya mengenai membaca, di antaranya ditulis di *Jurnal Kependidikan* perihal Peningkatan Layanan Perpustakaan untuk Mengembangkan Minat Baca Literatur. Selain itu, Ketua Tim Pendidikan Karakter UNY ini telah menulis beberapa buku, seperti *Dehumanisasi Pendidikan*, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan nilai-nilai Target*, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, dll. Di samping itu, ia telah beberapa menjadi editor.

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta 1970 ini pada tahun 1984 telah berhasil memperoleh gelar *Master of Science in Education* dengan konsentrasi *Affective Education*, di SUNY at Albany, USA. Kemudian ia melanjutkan mem-

perdalam *Affective Education* di SUNY at Buffalo, USA, hingga meraih titel *Doctor of Education* pada Februari 1988.

Di tingkat nasional, ia dipercaya menjadi Penilai Proposal dan Pemonitor Penelitian Tindakan Kelas, *Reviewer* Instrumen Sertifikasi Guru SMP dan SMA, Penatar dan Pembimbing Penulisan Buku PGSD bidang Bahasa Indonesia, Penatar Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA, Penatar Penulisan Buku PGSLB, Asesor Akreditasi Perguruan Tinggi Jenjang S1 dan S2, Penilai Proposal Pengembangan Budaya Kewirausahaan di DP3M, Ditjen Dikti, dan anggota Tim Pengembang Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Di tingkat internasional, Ibu yang masih aktif mengajar, meneliti, dan menulis ini, juga dipercaya untuk mengembangkan program PBLA (Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) di Sidney, Australia, atas undangan University of Western Sidney, New South Wales University, dan Sidney University, Oktober 1989. Selain itu, ia menjadi anggota Tim 14, Pengembangan Kurikulum PGSD 1996, bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, berkolaborasi dengan counterpart dari Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, di Huston University dan Ohio State University USA, November 1993-Januari 1994.

Daftar Kontributor

- Prof. Dr. Ajat Sudrajat, staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Djemari Mardapi, Ph.D., staf pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr. Effendie Tanumiharja, staf pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Herminarto Sofyan, staf pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Jumadi, staf pengajar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Kristian H. Sugiyarto, Ph.D., staf pengajar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr. Kun Setyaning Astuti, staf pengajar Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr. Marsigit M.A., staf pengajar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dr. Marzuki, staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Noeng Muhadjir, staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr. Samsuri, staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman AM, M.Pd., staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Slamet PH, Ph.D., staf pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Suharjana, staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Sukadiyanto, staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Suwarsih Madya, Ph.D., staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Suyata, Ph.D., staf pengajar Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Zamroni, Ph.D., staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. Dr. Zuhdan K. Prasetyo, staf pengajar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengantar Rektor



Assalamu 'alaikum wr. wb.

BUKU ini adalah buku ketiga tentang pendidikan karakter yang diterbitkan UNYPress dan dikoordinasi oleh Tim Pendidikan Karakter UNY. Dua buku karya sivitas akademika UNY sebelumnya bertajuk *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target* dan *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*.

Penerbitan buku-buku bertajuk pendidikan karakter adalah jawaban dari UNY yang telah sekian lama bergelut dan berperan penting dalam wacana dan implementasi pendidikan karakter, baik itu di kampus maupun di luar kampus. Peran ini diambil UNY mengingat sebagian anak bangsa telah mengalami krisis karakter. Ketidakjujuran, ketakdisiplinan, pembunuhan, kekerasan, tawur-

an pelajar, perkelahian kampung, plagiat, dan pelbagai krisis karakter lainnya merupakan pemandangan yang sering kita jumpai di media massa maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sungguh ironis memang, bagaimana tidak, Pancasila sebagai dasar negara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebajikan sebagai salah satu tujuan pembentukan karakter bangsa ditanggalkan begitu saja hanya untuk memperoleh kepentingan sesaat. Nilai-nilai Pancasila juga agama yang telah mengakar pada leluhur bangsa selama berabad-abad hanya menjadi slogan semata bagi sebagian anak bangsa.

Atas dasar itulah, di usia yang ke-47 ini, UNY kembali mengingatkan penyakit lupa, sekaligus mempertegas perannya untuk bersama-sama mengobati penyakit lupa tersebut dengan mengusung tema **Pendidikan Karakter untuk Semua**. Melalui tema besar ini, diharapkan rangkaian kegiatan dies natalis ke-47 akan mengarah pada pembentukan nilai-nilai karakter. Tak salah jika *Leading in Character Education* menjadi slogan baru universitas

Sementara itu, buku yang hadir di tangan pembaca bertajuk *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* merupakan salah satu implementasi tema tersebut yang lahir dari pergulatan intelektual UNY. Memang buku ini tidak ditulis oleh seluruh sivitas akademika UNY, tetapi penulisan buku ini telah memperlihatkan representasi sivitas akademika UNY. Mereka dari pelbagai ragam ilmu telah menggoreskan karya yang diharapkan bermanfaat bagi kita semua.

Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor, editor, reviewer, tim produksi yang telah bersama-sama bekerja keras menerbitkan karya ini. Saya dan juga pimpinan lainnya hanya berharap semoga buku ini mendapat tegur sapa dari pembaca, terutama para sivitas akademika.

Akhirnya, saya percaya bahwa *fata sua habent libelli*; setiap buku memiliki sejarah tersendiri, juga layak dilekatkan dalam buku ini. Selamat membaca!

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2011

Rektor,



Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

NIP. 19570110 198403 1 002

Catatan Editor

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Universitas Negeri Yogyakarta

PEMERINTAH telah membuat *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia berlandaskan empat pilar kebangsaan, yaitu: Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian dimungkinkan adanya kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah dalam mencapai tujuan. Ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa (2010: 1-6).

Dalam melaksanakan pembangunan karakter melalui pendidikan, dilakukan restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung lama di semua jenjang pendidikan di Indonesia, dengan nomenklatur baru Pendidikan Karakter. Tujuan utamanya adalah mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam pola pikir, pola rasa, dan pola perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dengan demi-

kian Pancasila dapat dinyatakan sebagai *way of life* atau jalan hidup bangsa Indonesia dalam pengertian yang sesungguhnya.

Pencapaian tujuan mulia tersebut membutuhkan usaha nyata secara sinergis dari semua institusi pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal dengan koordinasi yang bagus dan takerja yang benar. Untuk itu diperlukan acuan teoretis dan praktis yang relevan, luas, dan mutakhir, supaya masyarakat terdidik Indonesia biasa beramal dengan landasan ilmu, dalam hal ini ilmu yang terkait dengan pendidikan karakter. Yang paling bertanggung jawab untuk menyediakan acuan teoretis dan praktis tersebut adalah institusi pendidikan, terutama perguruan tinggi. Dalam tataran praksis, perlu dijalin kerjasama sinergis antara institusi pendidikan formal dengan institusi pendidikan nonformal, yang sama-sama memiliki komitmen tinggi untuk membangun karakter dan budaya bangsa Indonesia. Praktisi-praktisi dari berbagai lembaga yang telah terbukti banyak berkontribusi pada pembangunan karakter dan budaya bangsa, harus dijadikan mitra. Kemitraan dengan institusi pendidikan informal, yakni keluarga dan organisasi kemasyarakatan juga penting sekali. Media massa, terutama yang menggunakan teknologi informasi komunikasi canggih, telah berperan sangat dominan dalam pembentukan karakter masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu tanpa adanya kerjasama dengan institusi tersebut, keberhasilan pendidikan karakter sulit dicapai. Dengan kata lain perlu diterapkan pendekatan komprehensif ditinjau dari segi aktor atau pelaku dan tempat berlangsungnya pendidikan karakter, “pendidikan karakter oleh semua pihak, di segala *setting*”.

Pendekatan komprehensif juga menyangkut metode yang digunakan, yaitu sintesis dari metode tradisional dan metode kontemporer. Metode tradisional ada dua macam, yakni inkulkasi atau

penaaman nilai (lawan indoktrinasi) dan pemodelan atau keteladanan, metode kontemporer juga ada dua macam, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Dalam setiap metode ada berbagai strategi yang dapat dipilih, disesuaikan dengan karakteristik subjek didik dan bidang studi (Kirchenbaum dalam Zuchdi, 2010: 33-56). Evaluasi program pendidikan nilai dan penilaian pembelajarannya juga harus bersifat komprehensif dan holistik, artinya berupa evaluasi dan penilaian proses dan hasil, menggunakan pengukuran dan pengamatan, serta mencakup pemikiran moral, afek moral, dan perilaku dan *habit* moral.

Perguruan tinggi adalah tumpuan utama masyarakat dalam menyediakan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, yang hampir tidak terbatas bidang garapannya, termasuk Pendidikan Karakter. Buku ini dipersembahkan kepada semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap gerakan membangun karakter dan budaya bangsa melalui jalur pendidikan. Isu-isu yang dijadikan fokus pembahasan merupakan perspektif teoretis dan praktis, terutama praktik pendidikan karakter dalam pendidikan persekolahan dan pendidikan tinggi. Isi buku ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, masing-masing dengan topik sebagai berikut.

Bagian I: *Perspektif Teoretis Pendidikan Karakter*. Penulis pertama menyajikan dimensi filosofis pendidikan karakter, yang difokuskan pada pandangan berbagai pakar mengenai peranan kebudayaan dalam pembentukan karakter. Antara lain dikemukakan pandangan tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara (1961: 319) bahwa kebudayaan timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kehendak. Penulis kedua menawarkan pandangan mengenai landasan implementasi pendidikan karakter dalam konteks luas, tidak terbatas dalam konteks lembaga pendidikan formal, yang difokuskan pada pendidikan

olahraga. Budaya perguruan tinggi dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia seharusnya meliputi budaya akademik dan budaya humanis-religius. Dengan tujuan untuk menegakkan sendi-sendi budaya akademik inilah penulis ketiga menganalisis isu plagiarisme, dengan lebih dahulu membahas *ethics* atau filsafat moral.

Bagian II: Pendidikan Karakter dalam Konteks Perguruan Tinggi dan Sekolah. Penulis keempat mengulas kepedulian perguruan tinggi untuk bertanggung jawab menjadi pioner dalam mewujudkan komitmen membangun karakter terpuji/akhlak mulia bagi warga Universitas Negeri Yogyakarta, sesuai dengan visinya bahwa pada tahun 2025 UNY menjadi universitas kependidikan kelas dunia berdasarkan ketaqwaan, kemandirian, dan kecendikiaan. Penulis kelima mengemukakan kerangka pikir implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui Tridharma Pendidikan Tinggi. Penulis berikutnya menyajikan pendidikan karakter melalui kegiatan mahasiswa, sebagai salah satu contoh *best practices*. Kemudian secara komprehensif disajikan oleh penulis keenam mengenai implementasi pendidikan karakter yang ideal di sekolah, yang tidak terpisah dengan pengembangan kultur sekolah. Penulis ketujuh menawarkan pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji; melalui tulisan ini berbagai referensi mutakhir dan implementasinya dikemukakan secara gamblang.

Bagian III: Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Pada bagian ini disajikan dua belas tulisan mengenai strategi mengimplementasikan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang studi, antara lain: bahasa dan sastra, seni, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan teknik, dapat pula melalui bidang studi khusus, yaitu PKn dan agama, sesuai dengan agama peserta didik. Bahasa dan sastra merupakan wahana yang sangat sesuai untuk

pendidikan karakter; nilai persatuan dan kebanggaan nasional dapat dipelihara, demikian juga plagiarisme sebagai bentuk kejahatan akademik dapat ditanggulangi melalui pembelajaran menulis dengan pendekatan proses; pembelajaran sastra juga sangat tepat untuk mengembangkan karakter terpuji melalui penajaman imajinasi moral. Seni banyak mengolah rasa dan melibatkan hati, oleh karena itu melalui pembelajaran seni dapat dikembangkan karakter dalam dimensi pribadi, sosial, bahkan religius. Sifat kreatif, produktif, kolaboratif, jujur, dan sifat-sifat baik yang lain dapat dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; oleh karena itu berbagai perlombaan dalam bidang IPA yang bersifat kompetitif perlu dimuati dengan nilai-nilai pembangun sifat terpuji, dengan jalan menggunakannya sebagai kriteria keberhasilan proses dan produk dalam penentuan kejuaraan. Ilmu Pengetahuan Sosial, termasuk PKn secara substantif memang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan; dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan akhlak mulia. Karakter kerja, yang meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya hati, dan daya fisik) serta kualitas instrumental (fungsional) merupakan bagian integral dari pendidikan kejuruan. Implementasi pendidikan karakter kerja harus mempertimbangkan berbagai faktor secara simultan dan mencakup daya pikir, daya hati, dan daya fisik secara holistik. Pada akhir buku ini, disajikan tiga tulisan mengenai pendidikan karakter menurut perspektif Islam, Buddha, dan Kristiani. Pendidikan agama di Indonesia berdasarkan Kebijakan Pendidikan Agama “Konfesional”; semua penganut agama di Indonesia dibina menurut keyakinannya masing-masing agar menjadi warga negara sekaligus pemeluk agama yang baik.

Suharjana*

Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Media pendidikan karakter bisa melalui berbagai aktivitas. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu media yang tidak perlu diragukan lagi keampuhannya untuk membangun karakter bangsa. Perkembangan etika, nilai-nilai positif, kedisiplinan, sikap sportif, cepat dalam membuat keputusan merupakan produk pendidikan jasmani dan olahraga yang dilalui dalam proses yang panjang. Pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat digunakan sebagai arena mengembangkan kejujuran, meningkatkan integritas, dan mengembangkan rasa hormat pada orang lain juga lingkungan sosial. Tidak dapat dielakkan, jika di sisi lain sering dijumpai para pelaku olahraga berlaku curang demi kemenangan yang akhirnya memunculkan permusuhan baik di lapangan dan di luar lapangan, itu merupakan bagian kecil dari watak manusia yang terkadang susah diubah.

* Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Olahraga profesional, yang terkadang parameternya untuk mendapatkan uang, atau hanya kemenangan dan meninggalkan sportivitas dapat menjadi biang keladi terpuruknya nilai-nilai sportivitas olahraga itu sendiri. Dalam kompetisi sepak bola sering kita mendengar adanya pengaturan skor demi memenangkan tim tertentu dan membunuh tim lain. Pengaturan skor merupakan perbuatan curang dan melanggar etika olahraga. Pengaturan skor biasanya dilakukan oleh para pengurus sepak bola atau wasit dengan tujuan untuk perjudian atau sekedar menjaga gengsi pengurus.

Akhir-akhir ini dalam televisi atau media cetak kita sering menyaksikan perdebatan tentang pergantian kepengurusan PSSI sebagai badan tertinggi yang mengurus sepak bola di Indonesia. Sebagian anggota PSSI menghendaki Ketua PSSI yang masih syah dicalonkan kembali sebagai pengurus PSSI untuk periode yang ke tiga kalinya, dan sebagian anggota PSSI yang lain tidak lagi menghendaki. Situasi ini menarik perhatian masyarakat sepak bola Indonesia, sehingga muncul demonstrasi di berbagai kota di Indonesia baik yang pro atau kontra. Akhirnya kongres PSSI dalam rangka pergantian pengurus menjadi berlarut-larut dan cenderung tidak dapat berlangsung. Kekisruhan PSSI ini mengundang reaksi pemerintah, sehingga Kemenpora RI membekukan kepengurusan PSSI. Selanjutnya FIFA (Badan Sepak Bola Dunia) menunjuk Agum Gumelar menjadi ketua Komite Normalisasi PSSI, yang antara lain bertugas untuk menyelenggarakan kongres PSSI dalam rangka pergantian pengurus PSSI. Sebagai bahan kongres salah satu putusan FIFA menyebutkan individu dengan catatan kriminal tidak memenuhi syarat untuk dipilih menjadi pengurus organisasi sepak bola (Kompas, 2011:29).

Dalam sepak bola sering dijumpai ada tindakan pengurus yang berpandangan kurang rasional, berlaku curang dan tidak sportif,

sehingga berdampak pada kekisruhan. Hal itu bukan esensi sepak bola, melainkan oknum yang menggunakan sepak bola untuk tujuan lain. Para pakar olahraga tetap meranggapan bahwa olahraga merupakan sarana ampuh untuk membangun karakter. Weinberg & Gould (2003:533) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penerapan moral dan mendidik seseorang berlaku sportif. Pakar pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia, Rusli Lutan menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia (Lutan, 2001)

A. DEFINISI DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols, 1996: 107). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, 'karakter' diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Definisi karakter menurut Pritchard (1988:467) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Menurut Lumpkin (2008) dalam pendidikan jasmani dan olahraga, karakter antara lain digambarkan dalam bentuk perilaku sportivitas, menghargai orang lain,

menghargai fasilitas, pengendalian diri, kemauan, dan tanggung jawab. Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010:3). Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dalam konteks tulisan ini yang dimaksud karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Zulhan (2010:2-5) membagi karakter anak menjadi dua, yaitu karakter baik (sehat) dan buruk (tidak sehat). Anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar. Karakter anak yang termasuk dalam katagori sehat adalah sebagai berikut. (1) *Afiliasi tinggi*: anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleransi terhadap orang lain, dan bisa diajak bekerja sama. (2) *Power tinggi*: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya, tetapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin teman-temannya. (3) *Achieve*: anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriented*). (4) *Asserte*: anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia punya keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain. (5) *Adventure*: anak ini suka petualangan. Anak ini suka mencoba hal-hal baru.

Sedangkan anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan tindakan negatif. Karakter yang tergolong tidak sehat adalah sebagai berikut. (1) *Nakal*: anak tipe ini selalu membuat ulah yang memancing kemarahan. (2) *Tidak teratur*: anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat, meskipun kadang-kadang tidak ia sadari. (3) *Provokator*: anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah untuk mencari gara-gara dan ingin mencari perhatian orang lain.

(4) *Penguasa*: anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan cenderung mengintimidasi orang lain. (5) *Pembangkang*: anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Dia tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, ia cenderung membangkang.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Menurut Suyanto (2009) pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada pendapat para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/

amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2009).

Dalam suatu konferensi tentang pembangunan karakter menurut Zulfa (2010:4) disepakati ada lima poin utama yang harus dikembangkan, yaitu: (1) *trustworthy*: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi). (2) menghormati orang lain: meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar. (3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak. (4) adil: meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati. Orang yang adil tidak melakukan sesuatu untuk keuntungan sendiri. (5) cinta dan perhatian: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBENTUKAN KARAKTER

Pendidikan karakter akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Kenyataan tersebut menurut Suyanto (2009) dapat ditelusuri melalui berbagai penelitian. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St.Louis, menun-

unjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Sosok pribadi yang berkarakter tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya. Seseorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap se-

bagai figur/tokoh yang dipercaya bagi orang-orang di sekelilingnya. Setiap orang yang bertemu dan berinteraksi dengannya akan segera terpengaruh dan akan mengikuti apa yang diinginkannya. Jika yang diinginkan kebajikan, dunia akan terenuhi kebajikan, sebaliknya jika yang diinginkan kejahatan, dunia akan dipenuhi dengan kejahatan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Karakter seseorang akan dipengaruhi oleh gen (keturunan). Namun, gen hanya salah satu faktor pembentuk karakter, karena itu karakter bisa dibentuk sejak anak lahir. Dalam hal ini orang tua yang memiliki peluang paling besar dalam membentuk karakter anak (Munir, 2010: 3). Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.

Namun, perlu diingat bahwa gen adalah faktor penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genitis inilah yang akan menjadi karakter anak. Dalam Islam faktor genetis juga diakui keberadaannya. Dalam Islam disarankan dalam memilih jodoh, sebaiknya memperhatikan rupa, harta, keturunan, dan agama.

Pendidikan karakter itu sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* itu akan berubah menjadi kebiasaan (Suyanto, 2009). Un-

tuk mengimplementasikan metode pendidikan karakter melalui *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* ini menurut Zulhan (2010:15) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memasukan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, misalnya slogan yang berbunyi kebersihan bagian dari iman, tolong menolonglah dalam kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam kejelekan, katakan yang jujur walau itu pahit, hormati guru sayangi teman, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar, keselamatan manusia terletak pada mulutnya, dan sebagainya.
3. Melakukan pemantauan secara kontinyu. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain adalah kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan saat di kelas, kebiasaan dalam berbicara.

C. KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi ujung tombak publikasi sekolah atau perguruan tinggi. Melalui media massa, nama sekolah atau perguruan tinggi bisa dikenal masyarakat luas karena sekolah tersebut sering menjuarai even olahraga. Dalam pergaulan antar negara, kita telah mengakui bahwa dengan olahraga suatu negara bisa dikenal oleh masyarakat dunia. Bahkan, seorang pemain hebat bisa lebih terkenal dibanding negaranya. Kita masih ingat ketika Aceh dilanda gempa dan tsunami tahun 2005, ada seorang anak terdampar

di pinggir pantai dan ditemukan masih hidup dengan memakai kaos sepak bola bertitel Ronaldo (maksudnya Cristiano Ronaldo dari Portugal). Seandainya anak itu ditanya dari mana asal negara Ronaldo, belum tentu anak itu tahu asal negaranya. Brazilia negara di kawasan Amerika Latin, dikenal masyarakat dunia bukan karena pertaniannya, sumber daya kelautannya tetapi lebih dikenal karena sepak bola. Indonesia bisa dikenal masyarakat dunia karena olahraga bulu tangkis, yang sering menjuarai Thomas Cup, Uber Cup, Sudirman Cup, All England Cup, Olimpiade atau Granprix dunia.

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh manfaat rekreasi, kesenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila (Mutohir, 2002:152). Istilah olahraga sering disamakan dengan pendidikan jasmani, namun ada juga yang memperdebatkan perbedaannya. Pada dasarnya olahraga dan pendidikan jasmani mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu pembentukan manusia seutuhnya yang berkualitas. Olahraga lebih berorientasi pada pembinaan prestasi dan kebugaran jasmani. Pendidikan jasmani lebih berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan termasuk di dalamnya adalah pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosia, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang.

Pengertian pendidikan jasmani dan olahraga seperti tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan jasmani dan olahraga akan terjadi interaksi antara guru/pelatih dan siswa/atlet, dan keti-

ka bertanding seorang pemain akan berinteraksi dengan pihak lain seperti wasit, penonton, orang tua, atau manager. Selama berinteraksi dengan berbagai pihak inilah akan terjadi proses pembentukan berbagai aspek seperti peningkatan kondisi fisik, penguasaan teknik, penguasaan taktik, dan pembentukan mental termasuk di dalamnya pembentukan karakter (Bompa, 1999:4). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu sekejap, melainkan melalui proses yang lama dan kontinyu. Di sinilah peran guru/pelatih dituntut mampu menstransfer cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik. Ucapan guru, kedisiplinan guru, kasih sayang guru, dan petuah baik dari guru akan diperhatikan dan ditiru oleh para siswa. Keteladanan guru/pelatih akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak didiknya. Jika pendidikan jasmani dan olahraga dijalankan dengan kaidah-kaidah yang benar, insyaallah akan dapat memberi kontribusi positif dalam usaha membangun karakter anak. Beberapa kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Membangun Keberanian

Di dalam kehidupan sehari-hari segala keinginan pasti dihadapkan pada berbagai kendala. Kendala setiap orang berbeda-beda, ada yang ringan tetapi ada yang berat. Tidak menutup kemungkinan kendala yang sebenarnya ringan, dapat merusak masa depan kehidupannya karena orang tersebut memiliki mental yang lemah. Keberanian dan kekuatan memegang prinsip hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan akan membawa seseorang mudah keluar dari berbagai kendala dalam menghadapi kehidupan. Orang yang dalam hidupnya selalu bimbang dan ragu-ragu, akan

menyebabkan kurang berani mengambil keputusan yang beresiko. Orang yang demikian akan mudah melepaskan tanggung jawab dan akan berlindung dibalik keberhasilan orang lain. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga selalu penuh tantangan, baik dalam latihan maupun ketika bertanding. Sebagai contoh, dalam belajar senam guling ke depan atau ke belakang, sering ditemukan ada siswa yang tidak berani melakukan, tetapi dengan bimbingan guru dan dorongan dari teman anak berani melakukannya. Dalam konteks pertandingan seorang atlet harus memunyai keberanian. Bertanding adalah keberanian menghadapi lawan dengan penuh resiko. Meskipun di atas kertas seorang pemain atau tim kalah dari lawan yang akan dihadapi, atlet harus tetap berani menghadapinya. Di sisi lain atlet yang kurang siap dapat beresiko terkena cedera dari yang sifatnya ringan sampai berat.

2. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Memperkuat Keimanan.

Iman adalah sebuah bentuk kedekatan individu dengan Tuhan-nya. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga proses untuk memperkuat keimanan selalu dilakukan. Contoh sebelum berolahraga semua atlet diwajibkan berdoa. Cara ini akan membangun keimanan dan ketaqwaan dalam beragama. Seperti dikatakan oleh Munir (2010:19) orang yang ingin hidup selamat di dunia dan akhirat harus berpegang teguh pada agama. Peran Tuhan dalam aktivitas olahraga harus selalu ditegakkan. Guru/pelatih harus membiasakan atletnya untuk selalu berdoa sebelum bertanding guna permohonan keselamatan karena pendidikan jasmani dan olahraga rawan terhadap cedera, bahkan beresiko terhadap kematian. Keyakinan bahwa Tuhan akan melindungi harus diajarkan dan selalu diaplikasikan pada peserta olahraga. Selain itu peserta yang memem-

luk agama Islam, terkadang dihadapkan pada situasi yang repot, tidak jarang kegiatan olahraga bertabrakan dengan aktivitas ibadah sholat atau puasa, karena itu jadwal harus diatur dengan baik. Dalam kondisi ini guru/pelatih juga harus bijaksana untuk memberi kesempatan pada anak didiknya agar bisa mengatur dan menjalankan ibadahnya dengan baik. Prinsipnya adalah ibadah sholat jangan sampai dikalahkan oleh jadwal latihan agar keseimbangan dunia dan akherat selalu terjaga.

3. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Memacu Sifat Bekerja Keras

Kepada siswa harus ditanamkan kegigihan untuk selalu ber-sungguh-sungguh dalam setiap latihan ataupun pertandingan. *Man jadda wajada* dalam bahasa Arab memunyai makna, jika kita bersungguh-sungguh dalam bekerja, pasti mendapatkan hasil yang baik. Dalam olahraga tantangan selalu datang setiap saat. Pelatih harus menanamkan dalam hati dan diucapkan dalam lisan secara kontinyu dalam setiap kegiatan olahraga/pertandingan, "*Kalau orang lain bisa, saya juga harus bisa*". Thompson (2005:12) berpendapat bahwa untuk menjadi seorang bintang selain bakat, unsur yang menentukan, adalah kemauan keras. (1) Bakat. Setiap pribadi terlahir dengan bakat yang hebat dalam suatu bidang. Kenalilah dan kembangkan dengan maksimal. Analisislah kemampuan, kepribadian, penampilan, serta kecerdasan Anda. Itulah bakat Anda yang bisa menjadikan Anda istimewa. (2) Kemauan Keras. Kemauan keras bukan berarti emosi negatif, seperti kemauan memba-bi buta. Kemauan keras berarti suatu bentuk hasrat atau dorongan batin untuk mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkan.

Pernahkah anda mendengar cerita pianis dari Korea, yang bernama Hee Ah Lee yang terlahir cacat yang hanya berjari 4 buah (2

kanan dan 2 kiri), dan panjang kakinya hanya sebatas lutut, dan terlebih ia terbelakang mental. Akan tetapi, dengan ketekunan dan kegigihannya ia bisa menjadi pemain piano yang andal. Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan ketekunan karena untuk menjadi atlet yang handal diperlukan latihan dengan perjuangan yang keras. Kesimpulannya adalah Anda punya bakat yang kurang Anda harus bekerja keras, dan Anda akan menjadi bintang, jika Anda punya bakat luar biasa dan mau bekerja keras.

4. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Membangun Kemampuan Mengendalikan Diri

Ilmuwan dan para ahli agama mengatakan kunci penting yang harus dimiliki seseorang dalam usaha mencapai penguasaan pengendalian diri adalah sabar dan rasa syukur. Ungkapan kata-kata yang jorok atau tindakan yang kasar ketika seseorang sedang marah merupakan bukti ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Ketika seseorang sudah masuk dalam wilayah kesal dan harus marah, terkadang sulit untuk ditahan, dan harus diluapkan. Kekuatan tubuh untuk menahan dan memendam rasa marah sangat terbatas, karena itu amarah tidak boleh ditahan dan harus disalurkan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa jika seseorang menahan rasa marah, ia akan bisa berpotensi terserang penyakit jantung, atau tekanan darah tinggi yang bisa mengarah ke stroke. Jika kekesalan, amarah atau kekecewaan sudah melewati ambang kemampuan tubuh untuk menahannya, dan seseorang yang menahan marah tidak mampu menyalurkannya, kemungkinan besar ia akan jatuh sakit.

Sering kita jumpai orang yang marah diluapkan dengan umpatan dan amukan. Semenrata ada orang yang marah disalurkan dengan diam, duduk santai atau berbaring tanpa harus meluapkan

umpatan atau tindakan amukan. Tindakan diam banyak dilakukan oleh masyarakat kita, jika ada orang lain sedang memarahinya. Coba perhatikan keributan antara suami istri, jika salah satu tidak diam, dipastikan keributan itu bisa berujung pada perceraian. Terlepas dari kebiasaan orang marah, secara fisiologis olahraga dapat digunakan sebagai tempat menyalurkan amarah karena olahraga dapat mengendorkan otot-otot yang sedang tegang termasuk otot-otot dan syaraf yang akan digunakan untuk meluapkan amarah. Dalam olahraga pengendalian diri selalu diajarkan oleh guru/pelatih melalui latihan mental (*mental training/mental rehearsal*). Dalam pertandingan yang berlangsung ketat dan keras, tekanan psikologis baik dari lawan, penonton, atau dari wasit yang tidak adil banyak dijumpai di lapangan. Cemoohan, ejekan, intimidasi sebagai taktik yang dikembangkan oleh lawan sering kali membuat atlet marah. Jika atlet tidak bisa mengedarkan emosinya, akan berujung pada kekalahan. Di sinilah pentingnya pengendalian diri oleh seorang atlet dalam suatu pertandingan.

5. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Membangun Kerja Sama

Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan pada siswa/atlet untuk saling menolong dan bekerja sama dengan orang lain. Contoh sederhana, jika kita akan bermain bola voli, kita harus saling membantu. Untuk bisa bermain bola voli harus ada 12 orang. Sebelum bermain pun harus membagi tugas, siapa yang harus menyiapkan bola, siapa yang harus memasang net, dan siapa yang harus menjadi wasit dan mencatat skor. Kalau kerjasama ini tidak berjalan, mustahil latihan bola voli dapat berlangsung. Thompson (2005: 21) menyatakan tidak seorang pun bisa menjadi hebat tanpa bantuan orang lain. Seorang bintang pasti punya pendukung,

konselor, penasihat dan penggemar. Atlet dengan motivasi tinggi pun masih tetap membutuhkan pelatih, *sparing partner*, bahkan pesaing untuk mendorong penampilannya. Pernahkan Anda mendaki gunung? Pada awalnya Anda dengan sepatu tenis sukses mendaki lereng yang rendah. Selanjutnya ketika sampai pada tanjakan dengan lereng yang lebih curam, Anda perlu ganti sepatu yang sesuai. Akhirnya, nanti setelah sampai lereng yang benar-benar curam, Anda akan minta bantuan tali dengan orang lain yang lebih berpengalaman. Itulah pentingnya kerjasama dalam sebuah kehidupan, apa pun bentuknya terutama dalam proses kehidupan bermasyarakat. Olahraga tim mengajarkan pada peserta untuk menyusun kerjasama. Tim dengan kerjasama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan.

6. Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat Mengembangkan Sikap Adil dan Bijaksana

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil bukan berarti sama rata. Keadilan adalah sikap kepemimpinan seseorang yang mampu menyikapi perkara sesuai dengan kondisi yang objektif. Orang yang adil harus memiliki logika yang sehat. Orang yang logika berpikirnya sudah tidak sehat sulit bersikap adil. Undian untuk memilih bola atau tempat sebelum mulai pertandingan tenis merupakan salah satu contoh ajaran berkeadilan dalam olahraga. Namun demikian, yang dimaksud sikap adil dan bijaksana di sini adalah mencakup tanggung jawab, sportivitas, dan disiplin.

Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memupuk tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab mempunyai makna tanggung jawab terhadap pribadinya, sekolah, klub atau lembaga yang mempercayainya. Orang yang bertanggung jawab akan merasa bersalah kalau ia tidak berolah raga sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat meningkatkan sportivitas. Problem moral yang sering dialami atlet menuntut pentingnya sportivitas harus diajarkan setiap saat (Osterhoudt, 1973:170). Atlet yang sportif adalah atlet yang berlaku jujur, tidak curang, tidak mempunyai niat untuk mencederai lawan, mau menerima kekalahan dari lawan, dan menghormati keputusan wasit, serta menghargai dan menghormati lawan. Olahraga juga menuntut ke-disiplinan. Untuk mencapai prestasi yang tinggi atlet harus berlatih sesuai program yang dibuat. Atlet harus disiplin dengan jadwal latihan, jadwal istirahat dan jadwal makan. Jika atlet bekeja tidak disiplin, sulit baginya mencapai performa terbaiknya, dan akhirnya banyak atlet yang *droup aout* karena salah satunya tidak disiplin.

D. MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLARAHAGA

Sering dijumpai seorang guru/pelatih menjadi idola atau panutan para siswa/atlet. Pelatih mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian atlet. Karena itu, pelatih harus bisa digugu dan ditiru. Pelatih harus bisa menjadi model bagi atlet, tutur kata, kepribadian dan prilakunya akan memengaruhi perilaku dan tindakan atlet. Salah satu metode pembentukan karakter adalah melalui pembelajaran atau proses berlatih. Selleck (2003:36) menyatakan ada tujuh aksi krusial untuk membimbing atlet menjadi olahragawan yang berkarakter baik. Tujuh aksi yang dimaksud meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengetahui Bagaimana untuk Kalah

Dalam beberapa kejuaraan terkadang suporter menghendaki timnya yang menang, namun kenyataannya tim yang dibanggakan justru mengalami kekalahan. Keadaan seperti ini kadang menyulut

amarah suporter sehingga sering terjadi amuk masa dengan membakar stadion atau mungkin bisa terjadi tawur antarsuporter. Dalam sebuah kompetisi/pertandingan hanya ada satu yang menjadi juara. Setiap pertandingan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Sebagai contoh, dalam kejuaraan sepak bola *FIFA World Cup* yang diikuti oleh lebih dari 100 negara anggota FIFA, yang dimulai dari babak prakualifikasi yang membutuhkan waktu panjang dan biaya yang besar, tetapi hanya ada satu yang menjadi juara.

Seorang guru pendidikan jasmani atau pelatih harus menjelaskan pada siswa atau atletnya, bahwa dalam sebuah pertandingan itu harus ada yang menang dan ada yang kalah. Kekalahan bukan akhir segalanya sebab kekalahan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus sebagai parameter akan kemampuan diri dan lawan yang dihadapi. Agar seorang atlet dapat memahami arti kekalahan, yang dilakukan oleh guru/pelatih adalah langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Diskusikan dengan siswa/atlet Anda tentang apa yang akan mereka lakukan jika mereka kalah.
- b. Jangan izinkan siswa/atlet Anda menyalahkan kekalahan karena cedera karena teman satu tim atau karena guru/pelatih.
- c. Bantu siswa/atlet Anda mengenali konsekuensi atas kesalahan di lapangan. Diskusikan dengan siswa/atlet tentang konsekuensi kesalahan di lapangan seperti pemberian penalti yang hanya akan merugikan tim.
- d. Bantu siswa/atlet Anda mengendalikan stress dengan lebih baik, terus berupaya dan terus meningkatkan pengendalian emosi, jangan hanya bicara kemenangan.
- e. Dorong siswa/atlet Anda untuk memberi pujian pada musuhnya. Mereka harus selalu ingat bahwa kadang lawan dan pelatih mereka menampilkan permainan/unjuk kerja lebih baik.

2. Memahami Perbedaan antara Kemenangan dan Kesuksesan

Sebagian pelatih percaya, jika Anda menjadi pemenang dalam olahraga, Anda akan mencapai sukses, dan Anda tidak akan sukses, jika Anda tidak menang. Sosiolog Marty Miller (dalam Sell-eck, 2003:42) menyatakan bahwa kemenangan dan kesuksesan tidak sama. Sukses adalah usaha, perasaan yang baik, persahabatan, memberi kontribusi, menambah keterampilan dan memiliki kegembiraan. Sementara kemenangan atau kegagalan dengan mudah dapat dilihat melalui hasil pertandingan. Kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan pelatih yang diinginkan adalah kemenangan. Dalam sebuah pertandingan pelatih sering berkata, di sini kita hanya untuk satu alasan, yaitu untuk menang, dan jika kamu hanya untuk bersenang-senang lebih baik kamu pulang saja. Jika ada atlet atau anak baru selesai beranding, pertanyaan pelatih atau orang tua yang baik adalah tidak menanyakan apakah tadi kamu menang, melainkan apakah kamu tadi merasa senang dalam pertandingan, atau apa yang Anda pelajari dari pertandingan tadi? Steffi Graf, salah satu pemain tenis terbaik dunia, mengatakan pencapaian atas keberhasilannya itu tidak begitu penting baginya, yang terpenting adalah bermain dengan baik, dan berbuat yang terbaik di setiap pertandingan.

Dengan demikian, yang dimaksud kemenangan adalah pencapaian hasil dilihat dari siapa yang menang, sedangkan kesuksesan adalah pencapaian hasil dilihat dari proses pendidikannya. Agar seorang atlet dapat memahami perbedaan antara kemenangan dan kesuksesan, yang dilakukan oleh guru/pelatih adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Ingatkan pada siswa/atlet Anda bahwa mereka harus berpartisipasi di olahraga adalah untuk kesenangan berolah raga itu sendiri. Jika mereka tidak senang, guru/pelatih harus berbicara

kepada mereka untuk mencari tahu apakah itu hanya perasaan sementara (mungkin karena performa yang buruk) atau masalah jangka panjang. Guru/pelatih harus selalu mendukung perasaan mereka dan biarkan mereka tahu bahwa Anda akan mendukung apa pun keputusan tentang karir olahraganya.

- b. Ajari siswa/atlet Anda bahwa bekerja dan berusaha dengan jujur adalah lebih baik dari kemenangan.
- c. Bantulah siswa/atlet Anda bagaimana dapat meningkatkan keterampilan dan sportif dalam setiap permainan.
- f. Ingatkan pada siswa/atlet Anda bahwa orang yang paling sukses melakukan pekerjaan adalah karena mereka mencintainya bukan karena melihat bayaran yang besar.
- g. Hindari memakai pencapaian dengan mengacu pada kakak seniornya atau atlet lain yang lebih sukses sebagai standar kesuksesan.

3. Menghormati Orang Lain

Menghargai orang lain merupakan bagian penting dalam olahraga. Setiap orang yang terlibat dalam olahraga harus saling menghargai. Dalam olahraga ada wasit, ada atlet dan ada pelatih. Unsur-unsur ini harus saling menghargai sesuai keputusan dan aturan yang ada. Agar seorang atlet dapat menghormati orang lain, yang dilakukan oleh guru/pelatih adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Hindari kebiasaan mengeluh atau menyalahkan orang lain sebab kebiasaan ini menunjukkan ketidakmampuan menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemain.
- b. Hindari tindakan selebrasi yang berlebihan ketika merayakan kemenangan karena selebrasi yang berlebihan dapat dianggap mengecilkan kemampuan lawan. Justru yang terpenting

adalah bagaimana menghampiri teman satu tim, karena tanpa teman mungkin Anda tidak bisa melakukan hal itu.

- c. Jangan membiarkan siswa/atlet Anda memakai nama ejekan, dan jangan membiasakan berbicara kasar ketika berbicara pada orang lain. Biasakan bicara pada siswa/atlet Anda tentang bagaimana cara yang baik berkomunikasi dengan orang lain.
- d. Perlakukan pemain lain dengan rasa hormat. Jangan membiarkan siswa/atlet Anda berkata tentang hal buruk kepada pelatih lawan, *official*, atau pun pemainnya. Jika ada masalah, katakan langsung kepada orangnya dan bicarakan kepadanya dengan baik-baik.
- e. Ingat bahwa siswa/atlet Anda punya hak untuk bermain dan jangan sampai merasa malu atas komentar anda. Jika Anda benar-benar tidak bisa melewati pertandingan tanpa mempermalukannya, pastikan Anda berada di jarak yang cukup jauh sehingga komentar Anda tidak dapat didengar, jika tidak mampu menahan lebih baik Anda meninggalkannya.
- f. Ajarkan pada siswa/atlet untuk membiasakan berterimakasih kepada guru/pelatih. Ini adalah bagian dari mengajari siswa/atlet Anda tentang mengenali dan menghargai apa yang orang lain lakukan terhadapnya.

4. Bekerja Sama dengan Orang Lain

Olahraga merupakan arena kompetisi. Dalam arena kompetisi umumnya dianggap persaingan satu sama yang lain demi menjadi salah satu sebagai pemenang atau yang kalah. Meski demikian, dalam olahraga banyak kesempatan bagi individu untuk bekerja sama satu dengan yang lain. Salah satu yang paling nyata adalah kerjasama satu tim untuk memenangkan pertandingan. Olahragawan juga berkesempatan untuk bekerjasama dengan para pejabat,

politisi, lawan main, ataupun penonton. Untuk meningkatkan kerjasama dengan orang lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Pastikan siswa/atlet Anda tentang kerjasama seperti apa yang Anda harapkan darinya. Beri mereka contoh yang jelas seperti "Saya harap kamu mendukung semua anggota tim bukan hanya teman dekatmu"
- b. Mulailah dengan sistem *reward* atau pujian dengan memberikan hadiah karena tingkah laku kerjasama mereka baik. Contohnya, jika Anda memunyai siswa/atlet pemain bola basket, kamu dapat menghitung berapa banyak dia mengoper bola, dan ajaklah pergi minum es krim bersama jika dia dapat mencapai angka besar, misalnya 50 operan bola.
- c. Libatkan pemain dalam menentukan misi umum, mengambil keputusan dan diskusikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dengan berkomunikasi secara terbuka dan sering.
- d. Anjurkan membuat kelompok latihan dengan melibatkan teman yang sulit dan tak disukai meski ini pekerjaan yang sulit

5. Tunjukkan Integritas

Apa yang dimaksud integritas? Integritas adalah seseorang yang jujur, memiliki prinsip yang kuat, dan konsisten terhadap ketentuan yang ada meskipun terkadang berhadapan dengan pilihan yang sulit, jauh dari tekanan dan godaan. Diceritakan oleh Seleck (2003:119-122) ada pegolf amatir di AS yang bernama Howard tengah berlomba pada kualifikasi kejuaraan amatir. Dalam perlombaan tersebut diatur bahwa setiap pegolf hanya diperbolehkan menggunakan satu jenis bola. Ketika dia di lapangan dan dia mengetahui bahwa bola yang ada di tasnya ada dua jenis bola, apa yang dia lakukan? Orang berpikiran dia akan mengembalikan ke

caddy-nya, ternyata dia mendiskualifikasi dirinya sendiri. Bagi dia kemenangan tidak sepenting integritas pribadinya.

Untuk mengembangkan integritas pada siswa/atlet dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Jangan tanamkan pada siswa/atlet Anda bahwa kemenangan adalah segala-galanya. Tanamkan sikap sportif dan menghargai lawan lebih penting daripada suatu pencapaian.
- b. Pentingkan kejujuran sebagai sebuah nilai dalam keluargamu. Beriakan contoh dari kejujuran dan kebenaran. Jangan pernah minta siswa/atlet Anda untuk berbohong. Biarkan siswa/atlet Anda melihatmu melakukan kejujuran. Lakukan kesalahan dan biarkan siswa/atlet Anda melihat bagaimana anda memperbaikinya.
- c. Dalam olahraga mudah diketahui mana yang salah dan mana yang benar. Bantulah siswa/atlet Anda mengapresiasi dan menghargai peraturan pertandingan yang ada. Ingatkan siswa/atlet anda bahwa kemenangan diperoleh jika peraturan yang ada diikuti dengan baik.
- d. Tekankan pada siswa/atlet Anda jangan berlaku kasar yang cenderung mencelakai lawan karena dapat menimbulkan luka serius bagi lawan atau bagi Ada sendiri.

6. Tunjukkan Rasa Percaya Diri

Atlet yang memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang baik percaya bahwa dirinya akan mampu menampilkan kinerja olahraga seperti yang diharapkan (Weinberg & Goald, 2003:245). Rasa percaya diri akan membawa seseorang dapat: (1) mengendalikan emosinya (pengendalian diri dengan baik), (2) lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas yang dijalani, (3) tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya mencapai cita-cita,

(4) cenderung mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil kerjanya dan berani mengambil resiko atas strategi yang dipilihnya. Untuk mengembangkan rasa percaya diri pada siswa/atlet dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Sebisa mungkin biarkan siswa/atlet Anda menentukan keputusan mereka sendiri.
- b. Bantulah siswa/atlet Anda meningkatkan kompetensi olahraga mereka. Habiskan waktu berlatih dengan mereka.
- c. Dukung siswa/atlet Anda baik dalam sebuah tim atau tidak masuk tim.
- d. Ekspresikan kepercayaan diri pada siswa/atlet Anda, berikan mereka banyak *feedback* yang positif.
- e. Ajari siswa/atlet Anda bagaimana menggambarkan sesuatu, yaitu gambaran tentang penampilan mereka sendiri dikala sukses dalam situasi apa pun.
- f. Setiap siswa/atlet diminta merasakan dan menghayati penampilan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki. Agar perasaan berhasil ini dapat dicapai seorang atlet sebaiknya mengembangkan harapan yang tidak terlalu berlebihan dan mendekati realitas kemampuan yang dimilikinya. Namun, harapan ini secara bertahap hendaklah senantiasa semakin meningkat.
- g. Berikan apresiasi atas apa yang dilakukan atlet secara wajar terutama bila dapat memeragakan suatu keterampilan yang sesuai dengan harapan, berikan kesempatan pada siswa/atlet belajar dengan model yang diberikan lewat media audio visual.
- h. Berikan persuasi verbal, yaitu pernyataan yang membesarkan hati atlet, bisa berasal dari pelatih, pembina, orangtua, atau bahkan dari diri atlet yang bersangkutan. Pada situasi demikian, guru/pelatih seyogyanya menghindari tindakan mencela dan berusaha memberikan pernyataan yang bernada positif.

7. Memberikan Kembali (*Giving Back*)

Memberikan kembali memunyai maksud setelah olahragawan berhenti sebagai atlet yang masih aktif hendaknya tetap melayani masyarakat. Olahragawan yang sudah masuk usia pensiun terkadang menghilang dari pemberitaan dan tergusur oleh atlet yang lebih muda. Untuk menghindari kenyataan ini, dianjurkan para mantan olahragawan bisa mendorong anak-anak di sekitarnya untuk mengembangkan bakat mereka untuk mendukung kegiatan sekolah dan masyarakat. Untuk mengembangkan sikap *giving back* pada siswa/atlet dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Diskusikanlah dengan siswa/atlet Anda tentang pentingnya "*giving back*". Tanyakan pada mereka bagaimana mereka dapat berguna bagi anggota keluarga yang lain, tetangga, orang-orang disekolah, teman bermain dan kalangan olahraga lainnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Diskusikan dengan siswa/atlet Anda soal pentingnya kualitas seluruh pengalaman olahraga daripada menang atau kalah.
- c. Bantulah siswa/atlet Anda menentukan tujuan daripada kemenangan. Memang kemenangan bisa menjadi sebuah tujuan, tetapi mereka harus memiliki tujuan seperti kegembiraan atau bekerja untuk tim. Itulah mengapa, mereka dapat berkata bahwa mereka tidak menang, tetapi mencapai tujuan mereka.
- d. Dukung siswa/atlet Anda untuk *give back* kepada yang lainnya dengan cara mengajari orang lain kemampuan berolahraga atau kemampuan lainnya.

E. KESIMPULAN

Karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang di-

tampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dapat diajarkan dalam bentuk pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* adalah pembelajaran bersifat kognitif. *Feeling loving the good*, adalah bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. *Acting the good* adalah menjadikan kebaikan dalam kebiasaan hidup.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak atau atlet antara lain dapat untuk: (1) membangun keberanian, (2) memperkuat keimanan, (3) membangkitkan sifat bekerja keras, (4) membangun kemampuan mengendalikan diri, (5) membangun kerjasama, (6) membangun sikap adil dan bijaksana.

Model pengembangan karakter melalui metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* dalam implementasinya dapat diwujudkan melalui metode: (1) mengetahui bagaimana untuk kalah, (2) memahami perbedaan antara menang dan sukses, (3) menghormati orang lain, (4) bekerja sama dengan orang lain, (5) menunjukkan integritas, (6) menunjukkan rasa percaya diri, dan (7) memberikan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, Tudor, O. 1999. *Periodization, Theory and Methodology of Training*. 4th ed. Dubuque: Hunt Publishing Company.
- Echol, J.M., dan Shadily, H. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan XXIII. Jakarta: Gramedia
- Kompas. 2011. *Blatter Cekal Nurdin, FIFA Memantau dan Tahu Persis Situasi Indonesia*. Jakarta: Kompas, Berita Harian Untuk Umum. Rabu, 9 Maret 2011.

- Lumpkin, A. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues". *Journal of Physical Education Recreation and Dance*, 79 (2), 2008, hlm. 45-58.
- Lutan, Rusli. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Olahraga Depdiknas: Jakarta
- Mutohir, Toho Cholick. 2002. *Gagasan-gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Osterhoudt, Robert, G. 1973. *The Philosophy Of Sport: A Collection of Original Essays Illinois*. U.S.A. Charles C. Thomas Publisher.
- Pritchard, I. "Character Education: Research Prospects and Problem". *American Journal of Education*, 96(4), 1988, hlm. 469-495.
- Selleck, George, A. 2003. *Raising A Good Sport. In An Your Face World. Seven Steps To Building Character On The Field and Off*. New York: McGraw-Hill.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.mandikadamen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh pada 10 April 2011.
- Thompson, Larry A. 2005. *A Powerful 4-Step Plan for Becoming a Star in Anything You Do*. Alih Bahasa: Suzanne Troostica. Jakarta: Gramedia.
- Weinberg, Robert, S. & Gould, Daniel. 2003. *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. Champaign: Human kinetics.
- Zulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.